

DOI: <https://doi.org/10.35961/jppmkepri.v2i2.520>

Partisipasi Sosial dalam Rangka Penguatan Tradisi Keagamaan Masyarakat Desa Rowokembu Kabupaten Pekalongan di Era Modernisasi

Moh. Farkhanur Rizqi¹, Arditya Prayogi^{2*}

^{1,2} IAIN Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia

*arditya.prayogi@iainpekalongan.ac.id

Abstrak

Tradisi merupakan salah satu komponen dari kebudayaan yang dimiliki oleh setiap kelompok masyarakat. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Kegiatan pengabdian kali ini berfokus pada upaya penguatan tradisi keagamaan/religi masyarakat. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada medio April-Juni 2022 dengan sasaran masyarakat desa Rowokembu secara umum. Metode yang digunakan yaitu metode partisipasi sosial. Kegiatan pengabdian ini bertujuan agar tradisi keagamaan di Desa Rowokembu tetap lestari dan dapat menjadi benteng bagi para generasi muda desa Rowokembu agar kualitas akhlak dan budi pekertinya selalu terjaga. Dari hasil pengabdian dapat disimpulkan bahwa berbagai tradisi keagamaan masyarakat terus dikuatkan dengan keterlibatan simpul masyarakat. Selain itu dilakukan pula upaya promosi situs keagamaan yang ada di Desa Rowokembu. Hal ini diharapkan akan membantu masyarakat dan membentengi dari hal-hal negatif pada arus modernisasi. Meskipun, tantangan terbesarnya adalah mampukah generasi penerusnya mampu melanjutkan tradisi yang sudah di wariskan oleh leluhurnya.

Kata kunci: Keagamaan; modernisasi; partisipasi sosial; tradisi

Abstract

Tradition is one component of culture that is owned by every community group. Traditions that have been entrenched will become a source in one's character and character. This service activity focuses on efforts to strengthen religious/religious traditions of the community. This service activity was carried out in mid-April-June 2022 with the target of the Rowokembu village community in general. The method used is the method of social participation. This service activity aims to maintain the religious tradition in Rowokembu Village and can be a stronghold for the younger generation of Rowokembu village so that the quality of their morals and character is always maintained. From the results of the service, it can be concluded that the various religious traditions of the community continue to be strengthened by the involvement of community nodes. In addition, efforts were made to promote religious sites in Rowokembu village. It is hoped that this will help the community

and fortify the negative things in the current of modernization. However, the biggest challenge is can the next generation be able to continue the traditions that have been passed down by their ancestors.

Keywords: Religion; modernization; social participation; tradition

Pendahuluan

Di era globalisasi yang serba modern, kehidupan berlangsung dalam suatu kondisi dan situasi yang terasa sangat berbeda dengan era sebelumnya yang tradisional. Perbedaan tersebut hampir dialami oleh setiap orang. Baik yang mengikuti arus globalisasi atau yang bertahan dengan tradisionalnya (Ermawan T, 2017). Sebagai contoh masyarakat yang hidup di daerah perkotaan dan sekitarnya pasti akan menjadi pihak yang paling cepat terdampak arus modernitas dalam era globalisasi ini. Sebaliknya bagi masyarakat yang berada di pedesaan akan paling lambat menerima dampaknya dan bahkan ada yang menolak untuk mengikuti arus modernitas dan tetap kukuh memegang prinsip tradisionalnya (Kessa, 2004).

Sebagai contoh kota-kota besar di pulau Jawa seperti Jakarta, Surabaya, Bandung dan lainnya adalah kota-kota dengan masyarakatnya yang paling cepat mengikuti perubahan modernitas di era modernisasi. Dilihat dari berbagai aspek, masyarakat di daerah perkotaan sudah meninggalkan hal-hal yang dianggap sudah tidak sesuai zamannya (Nasution, t.t). Misalnya saja dari segi transportasi perpindahan dari satu tempat ke tempat lainnya. Masyarakat di daerah perkotaan pada era globalisasi dituntut untuk selalu cepat oleh karena itu di butuhkan alat transportasi yang bisa bergerak secara cepat dan efisien. Oleh karena itu, hampir seluruh masyarakat di perkotaan sudah beralih dari kendaraan yang bertenaga manual/(hewan dan manusia) ke kendaraan yang menggunakan mesin sebagai alat transportasi. Contohnya saja dari becak, delman dan sepeda kemudian beralih kepada mobil, bis, dan sepeda motor sebagai alat transportasi (Arsip Nasional Republik Indonesia, 2017: 131).

Setiap hal pasti memiliki dampak positif dan negatifnya. Begitu juga dengan globalisasi atau dalam hal ini bisa disebut sebagai modernitas. Di lihat dari segi positif perkembangan modernisasi (globalisasi) diantaranya adalah dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi pada era modernisasi masyarakat menjadi lebih mudah dalam beraktivitas dan mendorong untuk berpikir lebih maju. Di sisi lain, dampak negatif modernisasi juga dirasakan oleh masyarakat dalam bentuk berkembangnya pola hidup konsumtif termasuk pula sikap individualistik. Hal ini kemudian menjadikan manusia melupakan hakikat jati dirinya sebagai makhluk sosial (Suneki, 2012).

Kondisi demikian jika dikaitkan dengan jati diri bangsa maka dapat mengakibatkan terlupanya (atau hilangnya) identitas asli bangsa Indonesia yang kaya akan tradisi yang tidak bisa lepas dari sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial (Musa, 2015). Oleh karena itu, menarik untuk membahas bagaimana cara mempertahankan tradisi agar tidak hilang di tengah arus modernisasi. Terutama tradisi keagamaan yang selain sebagai ajang memperkokoh identitas bangsa. Tradisi keagamaan merupakan kebutuhan religius bagi masyarakat yang sudah diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Tradisi yang ada di masyarakat juga sangat beragam. Tidak jarang karena perbedaan tradisi yang ada timbul perpecahan diantara masyarakat di suatu daerah. Ditambah, dengan adanya perubahan zaman yang menjadikan masalah menjadi semakin rumit. Salah contoh masalahnya adalah ada sebagian masyarakat yang menganggap suatu tradisi itu sudah kuno, sedangkan masyarakat lainnya *keukeuh* mempertahankan sesuai ajaran leluhurnya. Dan akhirnya bisa terjadilah konflik sosial pada masyarakat tersebut. Padahal dalam sejarah panjang bangsa Indonesia, bersikap moderat dalam tradisi merupakan salah satu ajaran yang telah lama dipahami. Hal ini dapat dilihat dari kasus lembaga pendidikan Islam tradisional di Aceh, Dayah *Raudhatun Najah*. Dayah ini jika di tanah Jawa biasa disebut sebagai Pondok Pesantren. Dayah *Raudhatun Najah* mengajarkan kepada santri-santrinya ketika bersikap dalam beragama untuk memiliki cara pandang

yang moderat. Santri-santri diajarkan untuk sering belajar dengan sistem berdiskusi dan mengemukakan pendapatnya masing-masing. Dengan metode tersebut, diharapkan para lulusan Dayah *Raudhatun Najah* ini mampu bersikap lebih fleksibel, menerima perbedaan, dan menghargai suatu tradisi atau kepercayaan yang ada di masyarakat sehingga bisa meminimalisir konflik karena suatu perbedaan, terutama di tengah gempuran arus modernisasi (Muhaini, 2021).

Dalam konteks Desa Rowokembu, dengan komposisi masyarakat yang mayoritas beragama Islam, tetap berusaha menjalankan tradisi yang sesuai dengan kepercayaan Islam, meskipun pada beberapa aspek - di tengah modernisasi terpengaruh pula dengan berbagai aspek di luar tradisi masyarakatnya. Upaya untuk menjaga tradisi keagamaan di Desa Rowokembu semisalnya dengan berbagai kegiatan seperti pada setiap malam jumat diadakan kegiatan Pembacaan Maulid *barzanji* yang bergilir dilaksanakan rumah ke rumah. Tidak hanya dilaksanakan dari rumah ke rumah, kegiatan *Barzanji* ini juga rutin dilaksanakan di masjid dan mushola. Tradisi *barzanji* ini adalah kegiatan yang di isi dengan pembacaan kitab Maulid *Barzanji* karangan dari Syekh Ja'far Al-Barzanji yang isinya sejarah hidup Nabi Muhammad saw. Di dalam kitab tersebut juga terdapat syair-syair shalawat kepada Nabi Muhammad saw. Selain *Barzanji*, ada juga tradisi *Ngapati* atau lebih dikenal dengan istilah "4 Bulanan" yaitu acara mendoakan kepada orang yang sedang hamil pada usia kandungan empat bulan. Kegiatan ini biasanya diperingati dengan pembacaan surat-surat Alqur'an pilihan seperti surat Yusuf, surat Maryam, dan surat-surat lainnya dengan harapan bayi yang ada di dalam kandungan diberikan keberkahan dan takdir yang baik (Su'aidi, 2015).

Dengan terawatnya tradisi-tradisi keagamaan yang ada di Desa Rowokembu pada era modern ini, pastinya akan memberikan dampak yang positif terhadap masyarakat itu sendiri. Dengan latar belakang seperti inilah maka kegiatan pengabdian ini dilaksanakan. Utamanya, dengan tujuan untuk merawat sekaligus berusaha untuk mempromosikan tradisi religi yang ada di tengah-tengah masyarakat. Tujuan ini misal dapat dilihat dalam tradisi religi *barzanji*, dimana dengan rutin dilaksanakan -dalam tiap minggu akan mendatangkan banyak kemanfaatan bagi anak-anak dan remaja yang melaksankannya. Mereka bisa meneladani akhlak dan budi pekerti Rasulullah, mendatangkan keberkahan dalam hidup dengan shalawat, mengisi waktu luang dengan kegiatan yang positif, dan penguat silaturahmi antar masyarakat sejak dini. Apalagi, biasanya kegiatan tersebut ditutup dengan kegiatan religi lain -berupa tahlil bersama. Alhasil, berbagai kegiatan religi inilah yang akan menjadi fokus tujuan untuk diperkuat dengan keterlibatan peneliti lewat partisipasi sosial.

Metode

Pelaksanaan pengabdian masyarakat kali ini merupakan bagian dari program KKN-DR 2021. Lokasi pengabdian bertempat di desa Rowokembu Kabupaten Pekalongan. Desa ini sendiri dapat dikatakan sebagai salah satu sentra Industri UMKM jasa konveksi yang ada di Kabupaten Pekalongan, karena memang sebagian (besar) masyarakatnya berprofesi sebagai pekerja konveksi baik itu sebagai pengusaha, pedagang, maupun karyawan. Selain berprofesi sebagai pelaku industri konveksi, sebagian besar masyarakat desa Rowokembu juga banyak yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil atau PNS. Secara geografis sendiri desa Rowokembu termasuk dalam dataran rendah, lokasinya hanya berjarak kurang lebih 20 Menit dari pusat pemerintahan Kabupaten Pekalongan. Untuk akses menuju desa Rowokembu juga sangat mudah karena letaknya berada di sepanjang Jalan Raya Wonopringgo-Karanganyar Kabupaten Pekalongan. Kegiatan pengabdian ini berlangsung dari bulan April hingga Juni 2021 dengan menysasar masyarakat desa Rowokembu secara umum.

Pengabdian ini dilakukan dengan menggunakan metode partisipasi sosial. Partisipasi sebagai suatu konsep dalam pengembangan masyarakat yang digunakan secara umum dan luas. Pengembangan masyarakat lebih memaksimalkan partisipasi dengan tujuan masyarakat terlibat aktif dalam proses kegiatan masyarakat. Partisipasi masyarakat aktif akan lebih melibatkan kesadaran mereka karena sesuai dengan pendapat dari

masyarakat itu sendiri (Marzuki, 2004). Partisipasi bukanlah sekedar hasil melainkan suatu proses dalam potensi untuk berkontribusi pada perubahan penting di setiap aspek. Partisipasi merupakan keikutsertaan seseorang atau kelompok pada kegiatan persiapan, pelaksanaan, maupun tindak lanjut pengembangan masyarakat setempat. Konsep ini sendiri dilandasi oleh nilai-nilai dan semangat gotong royong yang telah mengakar dan budaya masyarakat Indonesia (Wahyudin, 2004).

Sebagai indikator dalam mengukur keberhasilan metode partisipasi sosial ialah dengan adanya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan bersama. Penulis dalam hal ini kemudian melibatkan diri/berpartisipasi dalam berbagai kegiatan religi yang ada di masyarakat desa Rowokembu, baik sebagai peserta dan panitia yang terlibat dalam kegiatan. Artinya, terjadi partisipasi individu yang berarti penulis ikut serta dan aktif membantu kegiatan yang dilaksanakan di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, kegiatan lain yang dilakukan dalam rangka penguatan tradisi keagamaan masyarakat desa Rowokembu dilakukan dalam beberapa bentuk lain yang fokusnya pada kegiatan partisipasi sosial individual. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan penulis sebagai upaya penguatan tradisi keagamaan di desa Rowokembu sendiri terdiri dari tiga kegiatan antara lain kegiatan berbasis masyarakat seperti *Manaqiban* dan *Marhabanan*, kegiatan belajar mengajar Alqur'an, serta kegiatan pengenalan dan promosi makam tokoh pejuang Imam Condoro melalui *Google Maps*.

Hasil dan Pembahasan

Penguatan Tradisi Keagamaan Melalui Kegiatan Pengajian

Untuk keadaan desa Rowokembu, terutama pada saat pandemi sudah berlangsung selama satu tahun ini, aktivitas warga sudah kembali normal. Sebelumnya memang pada awal pandemi hampir seluruh warga desa terdampak secara ekonomi karena banyak pengusaha-pengusaha konveksi yang menghentikan produksinya akibat tidak ada permintaan barang dari pasar. Hal ini menyebabkan karyawan-karyawan yang mengandalkan mata pencahariannya sebagai penjahit dan lainnya menjadi terhenti dan tidak memiliki penghasilan. Namun saat ini situasi pasar sudah kembali normal dan para pengusaha konveksi sudah kembali memulai produksinya dan perekonomian warga desa Rowokembu berangsur-angsur normal.

Dengan kondisi masyarakat desa Rowokembu yang mayoritas warganya adalah pelaku dalam industri konveksi, baik itu sebagai pengusaha maupun karyawan, dapat diartikan desa Rowokembu sudah mengikuti perkembangan arus modernisasi. Namun, meski di tengah era modernisasi seperti ini, masyarakat Desa Rowokembu tetap mempertahankan tradisi-tradisi keagamaan yang sudah diwariskan secara turun temurun. Hal ini dapat dilihat dari masih dilangsungkannya berbagai tradisi religi di desa Rowokembu, seperti pengajian di Masjid, kegiatan *Manaqiban* (Pembacaan Manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jaelani), kegiatan *Marhabanan* (Pembacaan Maulid Nabi Muhammad saw) dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut tetap dilangsungkan secara luring walaupun di tengah pandemi. Hal demikian di samping karena desa Rowokembu termasuk zona hijau pandemi Covid-19. Warga masyarakat masih sangat percaya dengan tetap melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut dikarenakan ada keberkahan atau unsur religiusitas yang diperoleh (Effendi, 2018), termasuk pula terdapat unsur sosial yang terjalin saat pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut yang dalam hal ini meningkatkan tali silaturahmi antar warga.

Menurut kepala desa Rowokembu, bapak Mufreni yang ditemui saat berada di kantornya pada tanggal 23 April 2021, menuturkan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut patut terus dipertahankan apalagi di tengah era modernisasi yang semakin mengikis tradisi yang berlangsung dari generasi ke generasi. Dikhawatirkan apabila generasi muda sekarang tidak ikut berperan aktif menjaga tradisi-tradisi tersebut maka di masa yang akan datang tradisi keagamaan di Desa Rowokembu akan hilang. Oleh karena itu dalam aspek partisipasi sosial individu beliau sendiri -sebagai simpul masyarakat ikut berpartisipasi dalam memberikan *tausyiah* dalam pengajian (kultum) yang dilaksanakan di Masjid Al-Barokah Desa Rowokembu. Upaya demikian selain sebagai bentuk menjaga tradisi keagamaan yang ada, juga bermaksud untuk memberikan contoh yang bisa ditiru oleh generasi muda di masa mendatang. Kegiatan pengajian ini

berlangsung selama satu bulan secara penuh selama bulan Ramadhan dari tanggal 13 April – 12 Mei 2021 dengan pengisi pengajian (ustad) yang berbeda-beda sesuai jadwal yang telah ditentukan. Selain kegiatan pengajian, pada malam hari bulan Ramadhan juga dilaksanakan *tadarus* Alqur'an di Masjid Al-Barokah. Partisipasi sosial ini kemudian diteruskan bersama pemuda-pemuda desa Rowokembu bersama-sama ikut mendistribusikan Zakat Fitrah pada tanggal 12 Mei 2021 kepada warga yang membutuhkan.

Kemudian tradisi keagamaan yang lainnya yang tetap di pertahankan oleh warga desa Rowokembu adalah kegiatan *Manaqiban* dan *Marhabanan*. Kegiatan *Manaqiban* biasanya dilaksanakan di masing-masing rumah warga tergantung pada tuan rumah kapan kegiatan ini akan dilaksanakan. Ketika penulis mengikuti kegiatan tersebut pada tanggal 2 Juni 2021 kegiatan *Manaqiban* dilangsungkan di kediaman bapak Salafuddin, dan esoknya tanggal 3 Juni 2021 di kediaman bapak Mahmudi. Sedangkan kegiatan *Marhaban* dilaksanakan di rumah penulis sendiri pada tanggal 27 Mei 2021, bertepatan dengan pembukaan rutinan tersebut pada malam jumat. Berbeda dengan kegiatan *Manaqiban* yang biasanya hanya di ikuti keluarga dekat, jika kegiatan *Marhabanan* ini lebih di tekankan kepada remaja dan anak-anak. Cara yang paling digandrungi saat ini dalam melestarikan tradisi *marhabanan* ini adalah dengan meramaikannya melalui seni shalawat *hadrah*. Munculnya berbagai grup *hadrah* menambah semangat generasi muda untuk ikut hadir dan meramaikan acara-acara *marhabanan* atau Maulid Nabi yang diadakan. Ada beberapa grup *hadrah* yang saat ini sedang banyak digandrungi. Sebut saja ada *Ahbabul Musthofa* dari Solo, *Az-Zahir* dari Pekalongan, dan *Syubbanul Muslimin* dari Probolinggo (Amaliah, 2021). Dengan ikut sertanya masyarakat secara sadar dalam berbagai kegiatan religi ini, maka menunjukkan bahwa masyarakat secara sadar terlibat dalam upaya pemberdayaan berbasis partisipasi sosial (Handayani, 2006).



Gambar 1. Kegiatan Pembacaan Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jaelani

Selain beberapa tradisi (religi) yang dilakukan di atas ada satu tradisi lagi yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya oleh masyarakat desa Rowokembu yaitu tradisi *Halal bi Halal*. Tradisi ini sendiri dilaksanakan pada tanggal 17 Mei 2021 yang dilaksanakan di Masjid Al-Barokah desa Rowokembu. Kegiatan ini bertujuan sebagai ajang silaturahmi antar warga dan momen saling bermaaf-maafan dimana momen ini biasanya diadakan setelah Hari Raya Idul Fitri. Pelaksanaan yang rutin dalam berbagai kegiatan religi menandai bahwa masyarakat secara sadar terlibat dan menjaga tradisi-tradisi tersebut tetap lestari. Dengan demikian, maka upaya partisipasi sosial sejatinya telah terlaksana dalam kegiatan-kegiatan religi tersebut.

Penguatan Tradisi Keagamaan Melalui Kegiatan Belajar Mengajar Alqur'an

Untuk membantu anak-anak dalam belajar membaca Alqur'an sebagai bagian dalam merawat tradisi religi, penulis melaksanakan kegiatan bimbingan mengaji bersama anak-anak dari Pos PAUD Bunga

Nirwana desa Rowokembu yang dilaksanakan pada tanggal 26-31 Mei 2021 pada pagi hari setelah jam belajar di PAUD selesai. Kegiatan ini sendiri termasuk dalam bentuk kegiatan pendidikan non-formal (Munna & Prayogi, 2021). Kegiatan ini sangat antusias diikuti oleh anak-anak/peserta mengaji karena menambah praktik dalam dasar awal cara membaca Alqur'an. Di sisi lain, para orang tua yang ikut serta dalam mengantar para buah hatinya pun ikut senang karena anak-anaknya antusias dalam belajar mengaji (membaca Alqur'an). Kegiatan bimbingan mengaji ini dilaksanakan di rumah Penulis di Desa Rowokembu.

Tidak hanya sebatas keterlibatan, dalam upaya ini perlu pula ditekankan tentang peran seorang pengajar disini untuk mengembangkan kreatifitas dalam mengelola pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan dari peserta didik (Prayogi & Chofifah, 2022). Dalam praktik pengajaran dasar-dasar dalam membaca Alqur'an, penulis menggunakan metode *Qiraati*. Dengan media pembelajaran kitab *Qiraati* atau biasa dikenal di daerah sekitar Desa Rowokembu dengan sebutan *Jilid*. Metode dan Kitab *Qiraati* ini disusun pada tahun 1963 oleh K.H. Dachlan Salim Zarkasyi yang terdiri dari enam jilid atau enam tingkatan. Pembagian tingkatan tersebut disesuaikan terhadap kemampuan anak-anak yang belajar dalam membaca Alqur'an. Yang penulis gunakan dalam mengajar kepada anak-anak dari Pos PAUD Bunga Nirwana adalah *Qiraati jilid I*, yang memang diperuntukan untuk anak-anak yang sedang belajar membaca Alqur'an di tingkatan yang mendasar (Hasan dan Wahyuni, 2018).

Setelah kegiatan pengajaran Alqur'an bersama anak-anak dari Pos PAUD Bunga Nirwana, dapat membantu mereka semakin termotivasi dan semangat dalam belajar membaca Alqur'an. Terutama bagi anak-anak yang juga sedang belajar di Taman Pendidikan Alqur'an (TPQ). Kegiatan ini juga menambah intensitas bagi anak-anak untuk berinteraksi dengan Alqur'an. Sehingga diharapkan dengan semakin seringnya anak-anak berinteraksi dengan pembelajaran Alqur'an, anak-anak akan semakin dini mahir membaca Alqur'an.



Gambar 2. Mengajar Membaca Al-Qur'an bagi Anak-Anak

Penguatan Tradisi Keagamaan Melalui Pengenalan dan Promosi Ziarah Makam

Kegiatan yang terakhir dilaksanakan dalam program pengabdian penulis adalah berupaya memberdayakan potensi wisata Religi yang ada di Desa Rowokembu, yaitu dengan memasukan sebuah situs makam pejuang kemerdekaan dari desa Rowokembu yang bernama Imam Condro, ke situs *Google Maps*. Pembuatan atau mendaftarkan suatu lokasi ke *Google Maps*, yang dijelaskan disini pembuatannya dilakukan melalui laptop. Sedangkan untuk pembuatan melalui *Handphone* caranya hampir mirip, yang membedakan jika di *Handphone* harus men-*download* aplikasi *Maps* terlebih dahulu (Prayogi & Kirom, 2022).

Imam Condro atau yang memiliki nama asli Abdul Mufti bin H. Muhammad. Ia lahir pada Tahun 1926 dan wafat pada tahun 1966. Makamnya berada di depan Masjid Imamuddin, tepatnya berada di dusun

Milahan Timur, desa Rowokembu, kecamatan Wonopringgo, Kabupaten Pekalongan. Beliau adalah salah satu pejuang kemerdekaan pada masa agresi militer Belanda setelah proklamasi kemerdekaan. Satuan dimana Imam Condro bertugas sebagai Komandan diberi nama Brigade “Samber Nyowo”. Upaya memasukan lokasi situs Makam Imam Condro bertujuan agar ketika ada peziarah dari luar desa Rowokembu yang belum mengetahui lokasi dari makam tersebut bisa mengakses melalui situs *Google Maps*. Mengingat di zaman hampir semua orang memiliki *smartphone* aplikasi *Google Maps* sangatlah membantu menemukan lokasi yang ingin di tuju (Prayogi & Kirom, 2022).

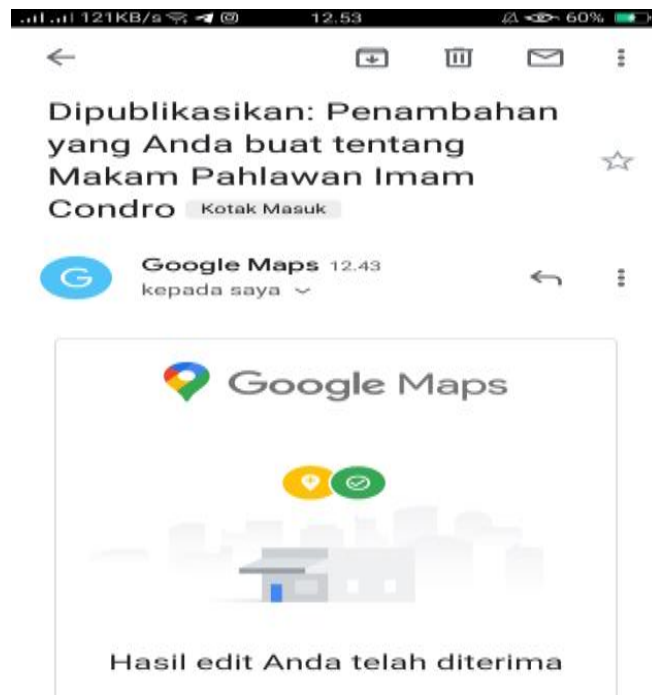
Untuk langkah-langkah yang penulis tempuh dalam mengunggah lokasi dan deskripsi makam Imam Condro ke *Google Maps* yaitu dengan menggunakan *Smartphone*. Yang pertama penulis lakukan adalah mengambil foto makam dan kondisi sekitarnya. Kemudian penulis mengakses aplikasi *Google Maps*, dan pilih fitur beri kontribusi, selanjutnya menambahkan lokasi tempat yang ingin ditambahkan, setelah itu penulis mengisi informasi keterangan tempat, dalam hal ini Makam Imam Condro. Setelah semua informasi dan menambahkan titik lokasi dengan tepat. Barulah melanjutkan dengan mengklik “post/send”. Dan langkah yang terakhir cukup menunggu konfirmasi dari pihak *Google*.

Setelah mengunggah makam Imam Condro ke *Google Maps*. Sampai saat artikel ini dibuat baru ada satu akun yang ikut mengomentari lokasi Makam Imam Condro di *Google Maps*. Akun dengan nama Irul Shidiq memberikan ulasan bahwa akses menuju makam mudah bahwa kendaraan roda empat dan roda dua bisa masuk sampai lokasi tepat di depan makam. Jumlah *viewers* (yang melihat/mengakses) sudah lebih dari 10.000 kali. Informasi demikianlah yang dapat diketahui melalui pemberitahuan yang di berikan pihak *Google* kepada penulis melalui *E-Mail*.

Tanggapan masyarakat tentang adanya makam pejuang kemerdekaan di desa Rowokembu bermacam-macam. Salah satunya Muqorrobin, menurutnya, ia sangat bangga dengan adanya pejuang kemerdekaan tersebut. Karena sebelumnya hanya pejuang-pejuang kemerdekaan yang mahsyur di buku sejarah saja yang dia tahu. Sebagai salah satu anggota Gerakan Pemuda Anshor (salah satu organisasi kepemudaan dibawah naungan Nahdlatul Ulama), dia bercerita bahwa hampir setiap malam jumat ada anggota dari BANSER NU yang berziarah ke Makam Imam Condro. Itu artinya bahwa masyarakat luas sudah semakin banyak yang berkunjung ke makam tersebut. Sejalan dengan tanggapan dari Muqorrobin, penulis juga sempat mewawancarai salah satu pemuda dari desa Rowokembu yang bernama Muhammad Al-Fiyan atau yang biasa penulis panggil dengan nama Fiyan. Dia merasa sangat bersyukur bahwa ada warga desa Rowokembu yang ikut berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia, khususnya di lingkup daerah Pekalongan.

Saudara Rifqi yang kediamannya terletak cukup dekat dengan makam, memberikan keterangan bahwa pada setiap malam jumat, hampir selalu ada peziarah yang datang bukan dari sekitar desa Rowokembu yang berkunjung ke Makam Imam Condro tersebut. Rumah Saudara Rifqi juga membuka usaha warung kelontong, dan ketika ada peziarah yang datang kerap juga berbelanja di warung dagangannya. Walaupun itu hanya sekedar untuk membeli rokok, *snack*, ataupun minuman. Artinya, ada dampak ekonomi yang mulai dirasakan oleh warga sekitar Makam Imam Condro. Dia juga berharap ada dukungan dari pemerintah desa atau pejabat pemerintah lainnya untuk membantu memaksimalkan potensi wisata religi tersebut.

Penulis juga sempat mewawancarai seorang pemuda yang bernama Mada. Saudara Mada ini juga tinggal tidak terlalu jauh dari area Makam Imam Condro. Ketika ditanya mengenai apakah mengenal tokoh Imam Condro, saudara Mada mengatakan bahwa pada awalnya tidak tahu menahu mengenai makam tersebut adalah makam seorang pejuang kemerdekaan. Barulah ketika dia beranjak remaja dia tahu bahwa ada seorang tokoh pejuang yang berasal dari desanya. Setelah mengetahui hal tersebut dia mengaku sangat senang dan bangga.



Gambar 3. Mengunggah Lokasi dan Deskripsi Makam Imam Condro sebagai Upaya Promosi Potensi Wisata Religi Desa Rowokembu

Kesimpulan

Tradisi adalah warisan budaya dari nenek moyang yang telah menjalani waktu ratusan tahun dan tetap dipertahankan oleh generasi penerusnya. Tradisi atau kebiasaan yang telah ada sejak zaman dahulu, diteruskan dari generasi ke generasi baik dalam bentuk tulis ataupun lisan. Sekelompok orang yang menjalankan suatu tradisi biasanya didasarkan karena adanya kesamaan budaya maupun kepercayaan yang sama. Tradisi pada setiap masyarakat akan berbeda, hal itu dikarenakan adanya perbedaan latar belakang budaya yang dimiliki pada setiap kelompok masyarakat. Dalam konteks Desa Rowokembu, berbagai tradisi religi yang ada di masyarakat tetap terjaga meskipun zaman telah beralih semakin modern/maju. Lewat upaya pengabdian berbasis partisipasi sosial, dapat dikuatkan berbagai tradisi religi tersebut dengan keterlibatan unsur masyarakat dan individu.

Dalam konteks pengabdian ini dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, bahwa masyarakat desa Rowokembu memiliki modal sosial yang kuat dalam menjaga tradisi religi di lingkungannya meskipun zaman menjadi semakin modern/maju. Kedua, upaya penguatan terus dilakukan lewat metode partisipasi sosial yang berbasis unsur masyarakat maupun individual. Ketiga, kegiatan-kegiatan utama dalam pengabdian ini antara lain penguatan tradisi religi berbasis pengajian, penguatan tradisi religi dengan kegiatan mengajar mengaji, serta penguatan tradisi religi berbasis pengenalan dan promosi situs religi. Keempat, dengan menggunakan indikator keterlibatan masyarakat, maka kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan memiliki dampak yang cukup baik di tengah masyarakat yang dapat dilihat dari adanya keterlibatan masyarakat secara sadar di dalamnya. Keterlibatan secara sadar ini kemudian menjadi penting sebagai modal sosial dalam penguatan tradisi religi di masyarakat Desa Rowokembu kedepannya.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada masyarakat desa Rowokembu yang telah mengizinkan penulis untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan tradisi keagamaan yang ada. Ucapan terima kasih dan

apresiasi juga diberikan kepada saudara Moh. Farkhanur Rizqi yang telah melakukan kegiatan pengabdian secara penuh di masyarakat Desa Rowokembu, juga Arditya Prayogi sebagai pembimbing lapangan. Juga disampaikan terima kasih atas *support* dari LP2M IAIN Pekalongan sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik.

Referensi

- Amaliah, H. (2021). *Pendidikan Cinta Rasul Melalui Seni Hadroh Pada Remaja Masjid Dzinurrain di Dusun Genengan Desa Gontor*. Ponorogo: Doctoral Dissertation IAIN Ponorogo.
- Arsip Nasional Republik Indonesia. (2017). *Naskah Sumber Arsip Moda Transportasi Tradisional*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Effendi, M. R. (2018). Religiusitas masyarakat adat kampung dukuh kabupaten garut jawa barat. *INJECT Interdisciplinary Journal of Communication*, 3(1), 125-146.
- Handayani, S. (2006). *Perlibatan Masyarakat Marginal Dalam Perencanaan dan Penganggaran Partisipasi*. Surakarta: Kompip Solo.
- Hasan, S., & Wahyuni, T. (2018). Kontribusi Penerapan Metode Qiroati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Secara Tartil. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 45-54.
- Kessa, W. (2004). *Perencanaan Pembangunan Desa*. Jakarta: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi.
- Marzuki, M. (2004). *Modul PKM: Pendekatan dan Proses Pembangunan Partisipatif*. Jakarta: Departemen Dalam Negeri.
- Munna, T. R. A., & Prayogi, A. (2021). Strategi Peningkatan Kesadaran Hukum Masyarakat Kelurahan Bligo Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(3), 404-422.
- Musa, M. I. (2015). Dampak pengaruh globalisasi bagi kehidupan bangsa Indonesia. *Jurnal Pesona Dasar*, 3 (3).
- Muhaini, M. (2022). Internalisasi Pendidikan Moderasi Beragama dalam Sistem Pendidikan Dayah Tradisional di Kota Langsa.(Studi Kasus di Dayah Tradisonal Raudhatun Najah Kota Langsa). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(02).
- Nasution, R. D. (n.d.). *Pengaruh Modernisasi dan Globalisasi Terhadap Perubahan Sosial Budaya di Indonesia*. Retrieved Juni 22, 2022, from <https://jurnal.kominfo.go.id> › downloadSuppFile
- Prayogi, A., & Kirom, M. I. (2022). PENDAMPINGAN PENGEMBANGAN DIGITALISASI UMKM MASYARAKAT DESA WONOYOSO PEKALONGAN MENGHADAPI ERA NEW NORMAL. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)*, 3(1), 14-24.
- Prayogi, A., & Chofifah, S. (2022). Pendampingan Pembelajaran Kitab Risalatul Mahid Bagi Santriwati di Madrasah Diniyah NU Desa Sidorejo Kabupaten Pekalongan. *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 07-11.

- Su'aidi, H. (2015). "Ngapati" dalam Tradisi Masyarakat Banyurip Studi Living Hadits. *Jurnal Penelitian*, 12(2), 244-260.
- Suneki, S. (2012). Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah. *Jurnal Ilmiah CIVIS* , II (1), 307-321.
- T, Doni Ermawan. (2017). Pengaruh Globalisasi terhadap Eksistensi Kebudayaan Daerah di Indonesia. *Jurnal Kajian Lemhannas RI* , 32, 5-11.